

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Pesan Moral Islami

2.1.1 Pengertian Pesan

Menurut Ariesandi pesan dapat berbentuk verbal maupun nonverbal. Pesan verbal disampaikan melalui percakapan lisan atau komunikasi tatap muka, sedangkan pesan nonverbal disampaikan melalui tulisan dan bentuk komunikasi lainnya. Selain itu, pesan dapat bersifat informatif, yaitu menyampaikan fakta atau temuan yang kemudian ditarik suatu kesimpulan persuasif, yaitu bertujuan membujuk penerima pesan agar mengubah sikap atau perilakunya; serta koersif, yaitu bersifat memaksa agar penerima pesan melakukan atau mengerjakan sesuatu.¹ Dengan demikian, pesan dapat dipahami sebagai informasi atau makna yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan melalui simbol-simbol verbal maupun nonverbal yang telah melalui proses encoding sehingga dapat diterima dan dimaknai oleh penerima pesan.

Hafied Cangara mengatakan bahwa pesan adalah sesuatu yang disampaikan oleh sumber kepada penerima, pesan dapat disampaikan secara langsung melalui tatap muka maupun melalui tatap muka maupun melalui media komunikasi. Isi pesan

¹ Abid Nurhuda, "Pesan Moral Dalam Kisah Umar Bin Khattab Pada Kitab Arobiyyah Lin Nasyiin 4 Abid Nurhuda," *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian* 2, no. 4 (2021) hlm, 38–46.

dapat berupa ilmu pengetahuan, informasi, nasihat hiburan, atau bentuk lainnya yang bertujuan memengaruhi penerima.²

Menurut Wiryanto, komunikasi dapat dinilai efektif apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator mampu menimbulkan perubahan pada diri komunikan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Perubahan tersebut dapat berupa peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, maupun perubahan perilaku. Tingkat efektivitas komunikasi dapat diketahui melalui respons atau umpan balik (feedback) yang diberikan oleh komunikan setelah menerima pesan.³

Dapat disimpulkan bahwa pesan merupakan informasi atau makna yang disampaikan dari komunikator kepada penerima melalui komunikasi verbal atau non verbal, yang bertujuan untuk dipahami dan memberikan pengaruh tertentu.

2.1.2 Pengertian Moral

Secara etimologis kata moral berasal dari bahasa latin yaitu “Mores” yang berasal dari suku kata “Mos”. Mores berarti adat-istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, yang kemudian artinya berkembang menjadi sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik hal ini sejalan dengan Aristoteles mendefinisikan bahwa nilai-nilai moral adalah bagian dari kebajikan, dan bahwa orang yang memiliki kebajikan akan

² Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), hlm. 3.

³ Zikri Fachrul Nurhadi dan Achmad Wildan Kurniawan, “Kajian Tentang Efektivitas,” *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan Penelitian* 3, no. 1 (2017) hlm. 90–95.

selalu bertindak dengan cara yang tepat menurutnya, orang yang memiliki kebajikan akan selalu bertindak demi kebaikan orang lain, tidak hanya demi kepentingan diri sendiri.⁴

Menurut Suseno, moral adalah ukuran baik buruknya seseorang, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat, dan warga negara. Sedangkan pendidikan moral adalah pendidikan untuk menjadikan anak manusia bermoral dan manusiawi. Hal ini selaras dengan Oeska dan Whellan, Moral adalah prinsip baik buruk yang ada dan melekat dalam diri individu/seseorang Walaupun moral itu berada dalam diri individu, tetapi moral berada dalam suatu sistem yang berwujud aturan. Menurut Merriam webster yang dimaksud dengan moral yaitu hal-hal yang berhubungan dengan apa yang benar dan salah dalam perilaku manusia dan masyarakat, dianggap benar dan baik oleh kebanyakan orang jika perilaku nyasesuai dengan standar perilaku yang tepat pada suatu kelompok atau masyarakat tersebut.⁵

Dapat disimpulkan bahwa moral adalah nilai atau aturan yang mengatur perilaku manusia dalam menentukan baik dan buruk, serta menjadi pedoman agar seseorang bertindak sesuai norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat.

⁴ kasmianti et al., *"Buku Ajar dasar Dan Konsep Pendidikan Moral"* (Sukoharjo: Tahta Media Group, 2023), hlm. 167–186.

⁵ Adiyana Adam, Ismawati Hamid, Putri Widyasari Abdullah, dan Famela Diva,, "Pengaruh Gadget Terhadap Ahklak Dan Moral Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 47 Kota Ternate Adiyana Adam" 8, no. 1 (2022), hlm, 29–47.

2.1.3 Pengertian Moral Islami

Secara etimologi, istilah moral berasal dari bahasa latin *mores* yang berarti kebiasaan, namun jika dikaji dalam bahasa indonesia dapat diterjemahkan sebagai asusila. Moral dapat dipahami sebagai suatu yang diterima oleh keumuman massa. Dalam hal ini moral dapat mengarah pada tindakan manusia yang baik dan wajar agar diterima oleh lingkungan sosial⁶, sedangkan menurut Abidin, moral diartikan sebagai batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai (ketentuan) baik atau buruk, benar atau salah. Jadi, ketika orang tersebut bermoral dalam kehidupan bersosial maka dapat disimpulkan bahwa baik pula tingkah lakunya.⁷ Dengan kata lain, moral merupakan pedoman yang mengarahkan seseorang untuk berperilaku baik dan menghindari perbuatan buruk sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat.

Dalam konteks keislaman, moral atau ahlak memiliki pedoman yang tertuju pada ajaran Al-Qur'an dan Hadist. Moral islam ialah seperangkat nilai dan prinsip yang menjadi pedoman bagi seorang muslim dalam bersikap, berperilaku dan bertindak sesuai dengan ajaran Allah SWT dan Rasul-nya. Moral islami bukan sekedar mengatur hubungan antar manusia saja tetapi juga mengatur hubungan dengan Allah SWT. Oleh sebab itu,

⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (jakarta: Sinar Grafika Offset, 2016). Hlm, 14.

⁷ Nata Abuddin, *Ahlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2021). hlm 78.

moral islami dapat disimpulkan sebagai manifestasi keimanan yang di wujudkan dalam kehidupan sehari-hari guna mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Sehubungan dengan moral islam, berarti sama halnya berbicara mengenai akhlak. Kajian akhlak pada dasarnya sejalan dengan pembahasan mengenai moral. akhlak juga disebutkan sebagai ilmu yang membahas upaya dalam mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberikan penilaian apakah suatu perbuatan tersebut tergolong baik atau buruk⁸. Dapat disimpulkan bahwa, akhlak dalam islam merupakan wujud nyata dari moral islami yang menjadi pedoman bagi seorang muslim dalam menilai dan menjalankan perilaku baik sesuai dengan ajaran Al-Qur`an maupun sesama manusia.

Secara terminologis, akhlak, etika, moral dan asusila memiliki keterkaitan karna sama-sama membahas nilai dan norma menjadi pedoman dalam perilaku manusia. Namun, keempat konsep tersebut mengandung perbedaan, terutama sumber nilai yang digunakan untuk menentukan baik buruk suatu perbuatan. Akhlak bersumber dari Al-Qur`an dan Hadist, sedangkan etika bertumpu pada rasio atau pemikiran manusia sementara moral dan asusila berlandaskan adat istiadat norma yang berlaku dalam masyarakat. Namun semua konsep tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu mewujudkan kehidupan

⁸Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2021), hlm 78.

manusia yang tertip, harmonis, aman dan sejahtera.⁹

Hasil kajian ini membuktikan bahwa moral merupakan pedoman nilai baik dan buruk yang mengatur perilaku manusia dalam kehidupan sosial sesuai dengan norma masyarakat. Sedangkan dalam Islam (Akhlak) bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist sebagai pedoman dalam berperilaku kepada Allah SWT dan sesama manusia, semuanya bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang tertib, harmonis dan sejahtera.

2.2 Konsep Akhlak

2.2.1 Pengertian Akhlak

Yatimin Abdullah mengatakan bahwa pentingnya kedudukan akhlak di kehidupan bermasyarakat dan bangsa, karena banyak manusia jatuh akibat ahlakunya. Apabila akhlaknya baik maka sejahteralah lahir dan batinnya dan ketika ahlakunya rusak, maka rusaklah lahir batinnya.¹⁰

Subeni dan Hamid mendefinisikan akhlak dapat melalui dua pendekatan, yaitu linguistik dan terminologis. Secara kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yakni isim masdar dari kata *al-akhlaqa-yukhliq-ikhlaqan* yang mengikuti wazan *tsulasi mazid af'ala-yuf'ilu-if'alan*, dengan makna antara lain *as-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (tabiatatau watak dasar), *al-'adah* (kebiasaan), *al-muru'ah* (peradaban yang baik), dan *ad-din*

⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 81–82.

¹⁰ Sri Wahyuningsih, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Muftadiin* 7, no. 2 (Juli–Desember 2021): hlm. 3–5..

(agama). Kata akhlak juga dipahami sebagai isim masdar dari kata *akhlaqa*, yakni *ikhlaq*, serta oleh sebagian pandangan dianggap sebagai isim jamid atau isim ghair mustaq yang tidak memiliki akar kata turunan langsung, meskipun secara etimologis tetap dikaitkan dengan kata *khalaqa* dengan bentuk dasar *khuluqun* yang berarti tabiat atau perangai. Sementara itu, secara terminologis, akhlak dipahami sebagai perilaku manusia dalam seluruh aspek kehidupan yang dalam pengertian umum sepadan dengan etika atau nilai moral.¹¹

Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah ungkapan tentang sesuatu keadaan yang tetap di dalam jiwa, yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa membutuhkan pemikiran dan penelitian. Apabila dari keadaan ini muncul perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut akal dan syariat seperti halnya jujur, bertanggung jawab, adil dan lain sebagainya. maka keadaan itu dinamakan akhlak yang baik, dan apabila yang muncul perbuatan buruk seperti berbohong, egois, tidak amanah dan sebagainya.¹²

Menurut Al-Khufi akhlak adalah sebuah obses (*azimah*) tentang sesuatu yang dilakukan berulang sehingga menjadi kebiasaan yang menjadi kebaikan ataupun

¹¹ Beni Ahmad Suebani dan Abdul Hamid, *ilmu ahlak* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), hlm. 13–15.

¹² Muhammad Amin Tarom, “Pentingnya Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali,” *Jurnal GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 1, no. 20 (2021) hlm, 376–377.

keburukan, akan tetapi apabila adat itu terjadi secara kebetulan tanpa disengaja ataupun dikehendaki baik terpuji maupun buruk maka tidak disebut sebagai akhlak.¹³

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat di simpulkan bahwa akhlak merupakan sifat atau keadaan yang tertanam dalam jiwa seseorang yang menjadi dasar lahirnya perilaku secara spontan dan berulang dan berulang dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak tidak hanya berkaitan dengan perbuatan yang tampak, tetapi juga mencerminkan kondisi batin yang mendorong seseorang untuk bertindak tanpa paksaan. Akhlak dapat berupa akhlak terpuji (mahmuda) apabila menghasilkan perbuatan yang sesuai dengan akal dan syariat islam, serta akhlak tercela (mazmumah) apabila melahirkan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, akhlak memiliki kedudukan yang sangat memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan individu maupun masyarakat karena menjadi penentu baik buruknya perilaku dan kualitas kehidupan manusia.

2.2.2 Indikator Akhlak

Yatimin Abdullah mengatakan bahwa ruang lingkup akhlak islam dalam islam meliputi empat aspek utama, yaitu akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada diri sendiri dan akhlak kepada lingkungan. Akhlak kepada Allah diwujudkan melalui ketaatan dan

¹³ Amin Syamsul Munir, *Ilmu Akhlak*. hlm, 10.

pengabdianya, baik melalui ibadah maupun perilaku sehari-hari. Akhlak kepada sesama manusia tercermin dalam sikap saling menghargai, membantu, sikap toleran, dan menjaga kepercayaan. Akhlak kepada diri sendiri ditunjukkan dengan sikap jujur, disiplin, dan sikap optimis. Adapun akhlak kepada lingkungan diwujudkan dengan menjaga kebersihan dan melestarikan alam sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan sekitar, sebagai berikut:¹⁴

A. Akhlak Kepada Allah

Akhlak kepada Allah merupakan indikator pertama dan paling mendasar dalam kerangka akhlak Islami menurut Yatimin Abdullah. Akhlak kepada Allah adalah sikap dan perilaku manusia yang mencerminkan penghambaan diri secara total kepada Allah SWT, baik dalam bentuk ibadah mahdhah (ritual) maupun dalam seluruh aspek kehidupan sehari-hari. Akhlak kepada Allah menjadi fondasi utama karena seluruh indikator akhlak lainnya bertumpu pada kualitas hubungan seseorang dengan tuhan. Berdasarkan Objek yang dituju, Yatimin Abdullah menunjukkan bentuk konkret dari akhlak kepada Allah meliputi:¹⁵

- a) Taubat adalah sikap seorang hamba yang kembali kepada Allah SWT dengan penuh kesungguhan

¹⁴ Eva Latipah, "Keterkaitan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Akhlakul-Karimah pada Siswa SMP Ma' had Islamiy" 17, no. 1 (2020) hlm, 55–66.

¹⁵ M.Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007).hlm, 200-209.

melalui meninggalkan perbuatan dosa, menyesali kesalahan yang telah dilakukan, serta berkomitmen untuk tidak melakukannya lagi. tobat menunjukkan kesadaran dan kelemahan manusia di hadapan Allah SWT.

- b) Taat merupakan sikap patuh kepada Allah SWT dengan menjalankan perintahnya dan menjauhi semua larangannya-nya baik dalam ibadah maupun kehidupan sehari-hari.
- c) Ikhlas merupakan sikap ketika individu melakukan amal ibadah hanya karna mengharapkan pujian dan balasan dari Allah SWT bukan karna orang lain.
- d) Syukur merupakan sikap mengakui nikmat Allah SWT dengan menggunakan secara baik melalui hati, ucapan dan perbuatan.
- e) Ridha merupakan sikap menerima segala ketentuan Allah SWT dengan Ikhlas dan lapang dada, baik dalam keadaan senang maupun susah, sehingga menjadi tenang dalam menjalani kehidupan.

B. Akhlak Kepada sesama Manusia

Indikator kedua adalah akhlak kepada manusia yaitu sikap dan perilaku yang menunjukkan nilai-nilai kebaikan, nilai-nilai kebaikan, keadilan, serta kasih sayang dalam kehidupan sosial. menurut Yatimin Abdullah, akhlak kepada sesama manusia merupakan perwujudan dari keimanan seseorang karna keimanan yang kuat kepada Allah SWT akan tercermin

dalam perilaku yang baik terhadap orang lain. akhlak ini meliputi berbagai bentuk hubungan sosial, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun dengan seluruh umat manusia. Berdasarkan Objek yang dituju, Yatimin Abdullah menunjukkan bentuk konkret dari akhlak kepada Sesama manusia meliputi:

- a) Akhlak kepada orang tua :sikap menghormati, menaati, memuliakan dan berbuat baik kepada kedua orang tua. Baik ketika mereka masih hidup ataupun sudah meninggal.
- b) Akhlak kepada suami/istri merupakan sikap menjaga amanah pernikahan dengan penuh tanggung jawab, bersikap jujur, dan setia kepada pasangan.menghormati hak dan kewajiban masing-masing, serta menjalin komunikasi yang baik, terbuka dan penuh kasih sayang.
- c) Akhlak kepada saudara merupakan sikap menjaga hubungan persaudaraan dengan baik, saling membantu dalam kebaikan, dan menutupi kekurangan atau aib saudara.
- d) Akhlak kepada tetangga merupakan menghormati dan tidak mengganggu ketenangan,menjaga hubungan baik dengan tetangga sebagaimana yang dianjurkan.
- e) Akhlak kepada masyarakat luas berperilaku adil, amanah dalam intraksi sosial, gambar bersedekah dan tolong menolong, tidak berprasangka buruk serta menghindari segala bentuk kezaliman dan penghinaan

C. Akhlak Kepada Diri Sendiri

Indikator yang ketiga adalah akhlak kepada diri sendiri, yaitu sikap dan perilaku seorang muslim dalam memperlakukan dirinya sesuai dengan ajaran islam. menurut pendapat Yatimin Abdullah, akhlak kepada diri sendiri berarti menempatkan diri secara proposional sebagai hamba Allah SWT, dengan menjauhi perbuatan yang dapat merendahkan martabat diri serta menghindari sikap sombong yang melampaui batas.

Yatimin Abdullah menunjukkan bentuk konkret dari akhlak kepada diri sendiri mencakup beberapa hal, sebagai berikut:

- a) Menjaga Iffah: memelihara kesucian dan kehormatan diri dari segala hal yang diharamkan, terutama yang berkaitan dengan syahwat dan nafsu, sehingga terhindar dari lingkungan dan pergaulan yang dapat merusak moral
- b) Menjaga Izzah: mempertahankan kehormatan sebagai seorang muslim yang beriman dengan menjauhi perbuatan tercela yang dapat merendahkan dirinya di hadapan Allah SWT maupun manusia.
- c) Sabar: sikap menahan diri dari keluh kesah, putus asa, dan perbuatan yang berlebihan serta menghadapi ujian hidup. Sabar tidak berarti menyerah, tetapi tetap tegar dan terus berusaha dalam menghadapi setiap cobaan.
- d) Menjaga Akal dan Rohani: membersihkan diri dari sifat-sifat tercela seperti iri, dengki, sombong, dan hasad, serta

senantiasa mengisi jiwa dengan nilai kebaikan.

- e) Menjaga Jasmani Memelihara kesehatan tubuh karna amanah dari tuhan harus dijaga dengan baik.
- f) Mengendalikan Hawa Nafsu: tidak membiarkan keinginan dan dorongan yang bertentangan dengan syariat menguasai pikiran dan perilaku, sebagai wujud penguasaan diri seorang muslim sejati.

D. Akhlak Terhadap Lingkungan

Indikator keempat adalah akhlak kepada lingkungan, yaitu sikap dan perilaku manusia terhadap alam sekitar serta lingkungan sosial di mana ia berada. Menurut Yatimin Abdullah, manusia sebagai khalifah *fil ardh* memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga, memelihara, dan tidak merusak lingkungan, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial kemasyarakatan. Akhlak kepada lingkungan merupakan konsekuensi logis dari keimanan seseorang karena seorang mukmin yang baik tidak akan membiarkan lingkungannya rusak akibat perilakunya. Berikut ini akhlak kepada lingkungan menurut Yatimin Abdullah meliputi:

- a) Menjaga Kelestarian Alam: tidak merusak alam dan bertanggung jawab terhadap keberlangsungan ekosistem sebagai wujud pelaksanaan amanah sebagai khalifah. Allah memerintahkan manusia untuk memanfaatkan alam secara bertanggung jawab tanpa berlebihan.
- b) Menjaga Kebersihan Lingkungan: memelihara kebersihan

tempat tinggal dan lingkungan sekitar sebagai bentuk pengamalan ajaran Islam yang menekankan pentingnya kebersihan sebagai bagian dari iman.

- c) Menjaga lingkungan sosial: tidak menyebarkan perilaku yang merusak tatanan moral masyarakat, tidak menjadi sumber fitnah dan kerusakan, serta berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang sehat secara moral dan spiritual.
- d) Menunjukkan kemakmuran: berkontribusi aktif pada kebaikan dan kesejahteraan lingkungan sekitar sesuai dengan kemampuan yang dimiliki sebagai wujud tanggung jawab sebagai khalifah.
- e) Memanfaatkan Alam secara tanggung jawab: mengambil manfaat dari alam secukupnya tanpa berlebihan dan merusak, sesuai dengan prinsip Islam yang melarang israf (berlebih-lebihan) dalam segala aspek kehidupan.

2.2.3 Akhlak Suami/Istri Dalam Rumah Tangga

Menurut Sifa Mulya Nurani, hubungan suami istri dalam Islam merupakan relasi kemitraan yang dibangun atas dasar hak dan kewajiban yang seimbang. Suami dan istri memiliki kedudukan sebagai mitra yang saling melengkapi dalam mewujudkan tujuan perkawinan. Oleh karena itu, keduanya dituntut untuk menjalankan hak dan kewajiban secara adil agar tercipta kehidupan

rumah tangga yang harmonis dan sesuai dengan nilai-nilai Islam¹⁶

Salah satu nilai akhlak yang sangat penting dalam kehidupan rumah tangga adalah amanah. Amanah diwujudkan melalui kesungguhan dalam menjalankan tanggung jawab, menjaga komitmen pernikahan, serta tidak mengkhianati kepercayaan pasangan. Sikap amanah menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan yang harmonis karena kepercayaan merupakan unsur penting yang menentukan keutuhan keluarga.¹⁷

Keluarga dalam Islam didasarkan pada prinsip sakinah, mawaddah, dan rahmah sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an. Sakinah mengandung makna ketenangan dan ketenteraman dalam rumah tangga, mawaddah berarti cinta kasih yang tulus antara anggota keluarga, sedangkan rahmah menunjukkan sikap saling menyayangi dan mengasihi. Ketiga prinsip tersebut menjadi landasan dalam membangun hubungan yang harmonis antara suami, istri, dan anggota keluarga lainnya¹⁸

Dalam kehidupan berkeluarga, suami dan istri juga dituntut untuk menjaga kehormatan diri serta menghindari segala

¹⁶ Sifa Mulya Nuraini, Relasi Hak dan Kewajiban Suami Istri dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Analitis Relevansi Hak dan Kewajiban Suami Istri Berdasarkan Tafsir Ahkam dan Hadits Ahkam),” e-Journal Al-Syakhsyiah: Journal of Law and Family Studies 3, no. 1 (2021) hlm, 98–116.

¹⁷ Himmatul Aulia Irrohmah, Abdul Wafi, dan Ach. Faisol, “Hak dan Kewajiban Suami Istri serta Relevansinya terhadap Hukum Keluarga Islam Kontemporer Perspektif Hukum Islam,” Hikmatina: Jurnal Ilmiah Hukum Keluarga Islam 7, no. 2 (2025) hlm, 306–312, <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>.

¹⁸ Himmatul Aulia Irrohmah, Abdul Wafi, dan Ach. Faisol, “Hak dan Kewajiban Suami Istri serta Relevansinya terhadap Hukum Keluarga Islam Kontemporer Perspektif Hukum Islam,” Hikmatina: Jurnal Ilmiah Hukum Keluarga Islam 7, no. 2 (2025) hlm, 306–312, <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>.

bentuk perilaku yang dapat merusak keutuhan rumah tangga. Menjaga batas pergaulan dan mengendalikan hawa nafsu merupakan bagian dari akhlak terpuji yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Sikap tersebut menjadi bentuk tanggung jawab moral dalam menjaga kesucian hubungan pernikahan dan melindungi keluarga dari berbagai konflik yang dapat mengancam keutuhannya¹⁹

Selain hubungan antara suami dan istri, Islam juga memberikan perhatian terhadap hubungan dengan anggota keluarga lainnya. Keluarga tidak hanya terdiri dari pasangan suami istri, tetapi juga mencakup hubungan dengan kerabat yang berada dalam lingkungan keluarga. Sulfaningsih dkk. menjelaskan bahwa akhlak dalam keluarga Islam mencakup relasi antara orang tua, suami istri, dan kerabat yang harus dibangun berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis.² Oleh karena itu, setiap anggota keluarga memiliki kewajiban untuk menjaga sikap, kehormatan, serta batasan dalam berinteraksi agar tidak menimbulkan konflik yang dapat merusak keharmonisan keluarga.²⁰

Dalam konteks film *Ipar Adalah Maut*, nilai akhlak keluarga tersebut terlihat melalui persoalan hubungan antara suami dan ipar yang mengalami pelanggaran batas moral. Hubungan antara suami

¹⁹ Heri Setiaji, Sayehu, dan Aminudin, "Hak Kewajiban Suami dan Istri dalam Perspektif Hadits Rasulullah SAW," *Jurnal Kajian Pendidikan Agama dan hukum Keluarga Islam* 3, no. 2 (2014) hlm, 82–89, <https://doi.org/10.33678/al->.

²⁰ Evi Sulfaningsih et al., "Akhlak dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an dan Hadis: Relasi Orang Tua, Suami Istri, dan Kerabat," *Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, Vol. 3, No. 3 (Juli 2026) hlm, 48–49.

dan ipar dalam Islam harus tetap memperhatikan aturan pergaulan karena ipar termasuk pihak yang bukan mahram. Sikap menjaga pandangan, menghindari kedekatan yang berlebihan, serta menjaga amanah dalam pernikahan merupakan bentuk akhlak seorang suami dalam menjaga kehormatan diri dan keluarganya. Dengan demikian, keharmonisan keluarga tidak hanya bergantung pada terpenuhinya hak dan kewajiban suami istri, tetapi juga pada kemampuan setiap anggota keluarga dalam menjaga nilai moral dan batasan yang telah ditetapkan dalam ajaran Islam.

2.3 Analisis Semiotika

2.3.1 Pengertian Semiotika

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti "tanda". Daniel Chandler menyatakan bahwa *the shortest definition is that it is the study of signs*, yang berarti definisi paling sederhana dari kajian semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda. Selain itu, semiotika dapat difahami sebagai studi mengenai cara pandang masyarakat memproduksi dan nilai dalam sistem komunikasi. Istilah ini juga dikaitkan dengan kata *semeios* dalam bahasa Yunani yang memiliki arti tanda, serta *semeiotikos* yang bermakna teori tanda. Selain itu, menurut Paul Colby kata dasar semiotika berasal dari *seme* (Yunani) yang berarti "penafsiran tanda".

Semiotik adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda atau teori tentang pemberian tanda. Sejalan dengan pendapat

Ratna yang menyatakan bahwa “Semiotik berarti studi sistematis mengenai produksi dan interpretasi tanda, bagaimana cara kerjanya, apa manfaatnya terhadap kehidupan manusia”. Semiotik bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana seseorang menyampaikan pesan kepada komunikan atau penerima pesan (dalam hal ini dapat berupa tanda-tanda ataupun simbol-simbol) bahkan pada nilai-nilai ideologis tertentu serta konsep kultural yang menjadi ranah pemikiran masyarakat di mana simbol tersebut diciptakan. Menurut Sobur “manusia dengan perantaraan tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya”.²¹

Tujuan analisis semiotika adalah untuk memahami perbedaan tingkat makna yang terdapat dalam suatu tanda atau simbol, seperti tanda denotatif, konotatif, dan mitos. Analisis ini juga mencakup penelaahan konteks budaya, sejarah, religi dan sosial tempat tanda tersebut digunakan, serta bagaimana tanda itu berhubungan dengan tanda dan simbol lainnya dalam suatu sistem makna.²²

Dapat disimpulkan bahwa, semiotika adalah suatu ilmu yang mengkaji suatu tanda dan simbol agar

²¹ Yulianti Yati Dwi dan Widara Putra Adita, “Semiotika dalam novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere Liye*,” *Jurnal Literasi* 1, no. 2 (2017) hlm, 65-72.

²² Asnat Riwu dan Tri Pujiati, “Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 3 Dara,” *Deiksis* 10, no. 03 (2018): <https://doi.org/10.30998/deiksis.v10i03.2809.hlm>, 212-232.

menghasilkan suatu makna dalam proses komunikasi. kajian semiotika tidak hanya menyoroti keberadaan tanda, melainkan menelaah suatu nilai sosial budaya maupun ideologis yang direpresentasikannya.

2.3.2. Semiotika Menurut Roland Barthes

Semiotika dalam sudut pandang Barthes mengacu pada Ferdinand de Saussure dengan menyelidiki hubungan penanda dan petanda pada sebuah tanda. Saussure meletakkan tanda dalam konteks bahasa komunikasi manusia tersusun dalam dua bagian yaitu signifier (penanda) dan signified (petanda). Signifier yaitu apa yang dikatakan, ditulis, dibaca. *Signified* adalah pikiran atau konsep (gambaran mental). Barthes mencontohkan dengan seikat mawar. Seikat mawar dapat ditafsirkan untuk menandai gairah (*passion*), maka seikat kembang itu menjadi penanda dan gairah adalah petanda. Hubungan keduanya menghasilkan istilah ketiga: seikat kembang sebagai sebuah tanda. Sebagai sebuah tanda, adalah penting dipahami bahwa seikat kembang sebagai penanda adalah entitas tanaman biasa. Sebagai penanda, seikat kembang adalah kosong, sedang sebagai tanda seikat kembang itu penuh. Gagasan Roland Barthes dikenal dengan Two Order of *Signification* mencakup makna denotasi yaitu tingkat penandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang menghasilkan makna eksplisit, langsung, pasti

atau makna sebenarnya sesuai dengan kamus. Sedangkan, makna konotasi yaitu menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai yang lahir dari pengalaman kultural dan personal²³

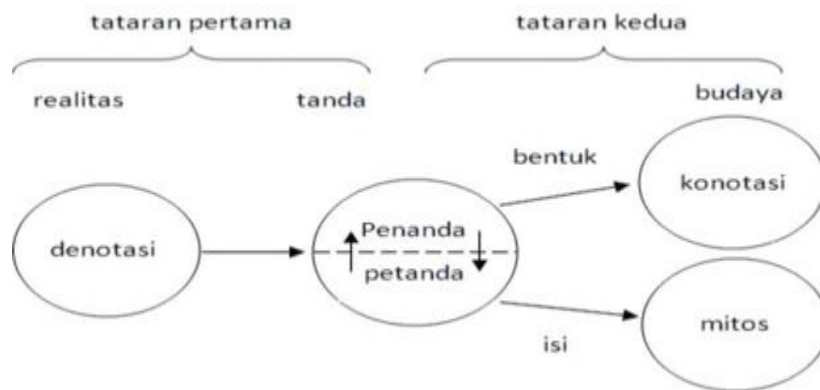
Semiotika Roland Barthes (1915–1980) mengembangkan dua tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Referensi terhadap penanda yang ditandai sering disebut sebagai signifikasi tataran pertama (*first order of signification*), yaitu referensi denotasi, sedangkan konotasi disebut sebagai sistem penanda tataran kedua (*second order signifying system*). Pendekatan Barthes ini memungkinkan analisis teks atau media tidak hanya pada makna literal, tetapi juga pada makna ideologis, kultural, dan simbolik yang terkandung dalam tanda-tanda tersebut.²⁴

Menurut Sudarto et al, (dalam sasongko et,al) Barthes juga melihat aspek lain dari penanda yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. mitos menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem sign-signifier-signified, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk

²³ Al Fiatur Rmaniah, *Kajian Semiotika Roland Barthes*,” *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 2 (2021) hlm, 124–134.

²⁴ Muly nmjazir dan Muhammad Fadhillah, “Konsep Semiotika Roland Barthes dan Aplikasinya terhadap Kajian Al-Quran,” *Al-Fathanah: Jurnal Studi Islam dan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh* 3, no. 1 (2023) hlm, 28–37.

tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka



Sumber gambar: <https://images.app.goo.gl/nQQKnKUESQP6T7mx8>

2.4 Film

2.4.1 Pengertian Film

Menurut Javadalasta, film merupakan rangkaian gambar yang bergerak dan membentuk suatu cerita yang dikenal dengan sebutan movie atau video; sejalan dengan itu, Ibrahim juga mendefinisikan film sebagai dokumen sosial dan budaya yang membantu mengkomunikasikan zaman ketika film itu dibuat bahkan sekalipun ia tak pernah dimaksudkan untuk itu.²⁶

Film merupakan fenomena sosial yang dapat menjadi sarana komunikasi yang efektif bagi masyarakat. Dalam proses penyampaian, film sering kali mengandung pesan-pesan yang tidak disampaikan secara langsung sehingga memerlukan

²⁵ Angga Dwimas Sasongko et al., "Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 'Nanti Kita Cerita Hari Ini (NKCTHI) Karya Angga Dwimas" 1, no. 2 (2021) hlm, 33–42, <https://doi.org/10.17509/ftv-upi.vli2.40622.2021>

²⁶ Muhammad Ali Mursid Alfathoni dan Dani Manesah, *Pengantar teori Film* (Sleman: CV Budi Utama, 2020). hlm 2.

pemaknaan lebih mendalam untuk memahami maksud yang terkandung di dalamnya. Selain berfungsi sebagai media hiburan, film juga memiliki potensi sebagai media edukasi yang dapat menyampaikan nilai-nilai serta tuntunan moral kepada penontonnya. Melalui penggambaran realitas sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat dan didukung oleh ekspresi visual yang kuat, film mampu merepresentasikan berbagai fenomena sosial secara realistis. Representasi tersebut kemudian dapat memengaruhi cara pandang, pemahaman, dan sikap masyarakat terhadap suatu peristiwa atau nilai tertentu.²⁷

Menurut Baran film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Film juga dianggap sebagai media komunikasi massa yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, film mampu bercerita banyak dalam waktu yang singkat. ketika menonton film, penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi khalayak.²⁸ senada dengan pendapat Nugraha dan Eriend mendefinisikan bahwa film merupakan suatu alat untuk menyampaikann berbagai

²⁷ Tia Andianty Banjarnahor dan Ageng Rara Cindoswari, "Analisis Semiotika Pesan Moral Dari Film *Miracle in Cell No 7* 'Versi Indonesia,'" *SCIENTIA JOURNAL : Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 5, no. 5 (2023), <https://doi.org/10.33884/scientiajournal.v5i5.7893>. hlm.1.

²⁸ Yuniar Sakinah Waliulu et al., *Buku Ajar Tv dan Film* (Agam: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024). hlm, 6.

pesan kepada khalayak umum²⁹

Film juga dipandang sebagai media komunikasi massa yang efektif karena memiliki karakteristik audiovisual yang memadukan unsur gambar dan suara secara simultan. Kombinasi kedua unsur tersebut memungkinkan film menyampaikan berbagai pesan, informasi, dan nilai-nilai tertentu dalam waktu yang relatif singkat. Melalui penyajian visual dan audio yang menarik, film mampu menghadirkan representasi kehidupan yang seolah-olah menembus batas ruang dan waktu, sehingga penonton dapat memahami berbagai realitas sosial yang ditampilkan. Oleh karena itu, film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk memengaruhi cara pandang, sikap, dan perilaku audiens.³⁰

dapat disimpulkan bahwa film merupakan media komunikasi massa berbentuk audio visual yang menampilkan rangkaian gambar bergerak untuk menyampaikan cerita, informasi, dan berbagai pesan kepada khalayak, serta merepresentasikan nilai-nilai sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat.

²⁹ Panji Nugraha dan Dion Eriend, "Peran script writer dalam menyampaikan pesan moral melalui film Sabda Rindu," *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)* 4, no. 2 (2024) hlm, 339–343.

³⁰ Sri Wahyuningsih, *Film Dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik*, Dawuh, vol. II (Media Sahabat Cendekia (Surabaya), 2019). Hlm, 3-5.

2.4.2 Jenis-Jenis Film

Jenis-jenis film dapat dibedakan menjadi beberapa, adapun jenis film yang umum dikenal sampai saat ini adalah sebagai berikut:³¹

a) Story film (Film cerita)

Film cerita adalah film yang mengandung sudut cerita yang lazim diputar di gedung-gedung bioskop. Topik cerita film yang diangkat biasanya fiktif atau kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga ada unsur menarik, baik dari jalan cerita maupun dari segi gambar yang artistik. film yang berdurasi lebih dari 60 menit termasuk ke dalam film cerita panjang

b) Film Cerita Pendek (Short Film)

Film cerita pendek adalah film yang umumnya berdurasi kurang dari atau sekitar 60 menit. film jenis ini digunakan sebagai sarana latihan dan eksperimen untuk memahami proses pembuatan film sebelum memproduksi film cerita panjang. Oleh karena itu, film cerita pendek banyak dibuat untuk kebutuhan program televisi.

c) Film Cerita Panjang (Feature-Length Film)

Film yang biasanya ditayangkan di bioskop dan berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat. film jenis ini biasanya memiliki durasi lebih dari 60 menit, umumnya sekitar 100-

120 menit.

d) Documentary film (Film dokumenter)

Film jenis ini adalah fakta atau kenyataan atau peristiwa yang terjadi, film ini berpijak pada fakta-fakta.

e) News Reel (Film Berita)

Seperti halnya film dokumenter, news reel atau film berita ini juga berpijak pada fakta yang peristiwanya benar-benar terjadi. Karena film ini bersifat berita jadi harus mengandung unsur berita, perbedaan mendasar antara film berita dan dokumenter terletak pada cara penyajian dan durasi.

f) Cartoon Film (Film Kartun)

Jenis film ini pada awalnya dibuat untuk anak-anak, dalam perkembangannya film yang menyulap gambar lukisan menjadi hidup ini juga diminati berbagai kalangan termasuk orang dewasa

2.4.3 Unsur-Unsur Film

Film pada dasarnya dibangun oleh dua unsur pokok, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. kedua, unsur ini memiliki hubungan yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan dalam unsur proses pembentukan sebuah film. unsur naratif berisi rangkaian peristiwa, tokoh, konflik serta alur cerita yang menjadi dasar sebuah film. adapun unsur sinematik merupakan perangkat teknik yang digunakan untuk mengemas dan menyampaikan cerita tersebut. dalam film fiksi, unsur naratif

berfungsi sebagai penggerak cerita, sedangkan unsur sinematik menjadi sarana teknis yang mendukung menyampaikan pesan dan makna kepada penonton.³² Sinematik terbagi menjadi empat unsur elemen antara lain:

- a Mise-en-Scene
- b Sinematografi
- c Editin
- d Suara

Unsur-unsur sinematik dalam sebuah film pada dasarnya saling berhubungan dan bekerja secara terpadu. Di sisi lain, unsur naratif berfokus pada aspek pencitraan dalam film, terutama film fiksi tidak dapat dilepaskan dari unsur naratif karena didalamnya terdapat berbagai elemen bentuk cerita, seperti tokoh dan permasalahan.³³

2.4.5 Alur (Plot dalam Film)

Alur atau plot merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah film yang berfungsi untuk menyusun dan menghubungkan berbagai peristiwa sehingga membentuk suatu cerita yang utuh. Alur menjadi kerangka dasar yang mengatur jalannya cerita dari awal hingga akhir melalui hubungan sebab-akibat antarkejadian. Dengan adanya alur, penonton dapat memahami bagaimana suatu peristiwa memengaruhi peristiwa

³² Himawan Pratista, *Memahami Film: Pengantar Naratif* (Yogyakarta: Montase Press, 2024), hlm. 1.

³³ Himawan Pratista, *Memahami Film: Pengantar Naratif* (Yogyakarta: Montase Press, 2024), hlm. 2.

lainnya serta memahami perkembangan konflik yang dialami oleh tokoh dalam film. Oleh karena itu, alur tidak hanya berfungsi sebagai penyusun cerita, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan makna dan pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film kepada penonton. Menurut Kristianto dan Goenawan, struktur naratif dalam film dibangun melalui rangkaian peristiwa yang tersusun secara logis sehingga membentuk kesatuan cerita.³⁴

Dalam kajian film, alur memiliki peranan yang sangat penting karena menjadi penghubung antara tokoh, konflik, latar, dan tema yang diangkat dalam sebuah cerita. Melalui alur, penonton dapat mengikuti perkembangan cerita secara bertahap mulai dari pengenalan situasi, munculnya konflik, puncak konflik, hingga penyelesaian konflik. Alur yang tersusun dengan baik akan membantu penonton memahami hubungan sebab-akibat dari setiap tindakan tokoh sehingga pesan yang terkandung dalam film dapat diterima secara lebih efektif. Dengan kata lain, alur berfungsi sebagai media yang mengarahkan penonton dalam film.³⁵

Secara umum, alur dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu

³⁴ Bernard Realino Danu Kristianto dan Adra Ophira Goenawan, "Analisis Struktur Naratif Tiga Babak Film *Story of Kale*," *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial* 5, no. 2 (2021) <https://doi.org/10.30829/komunikologi.v5i2.9610.hlm>, 89.

³⁵ Regina Caeli Cahaya Tarsisty, Rustono Farady Marta, dan Joshua Fernando, "Menelusuri Sosok Kartini Melalui Linieritas Alur Naratif Propp Dalam Novel Biografi Karya Pram," *Jurnal Komunikasi* 15, no. 2 (2021) <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol15.iss2.art5.hlm>, 137-152.

alur maju (progresif), alur mundur (flashback), dan alur campuran. Alur maju merupakan penyajian cerita secara kronologis dari awal hingga akhir. Alur mundur merupakan penyajian cerita yang diawali dengan peristiwa masa kini kemudian kembali pada peristiwa masa lalu. Sedangkan alur campuran merupakan perpaduan antara alur maju dan alur mundur dalam satu rangkaian cerita. Penggunaan jenis alur tertentu dapat memengaruhi cara penonton memahami konflik.³⁶

Menurut teori naratif, alur pada umumnya terdiri atas beberapa tahapan, yaitu tahap pengenalan, tahap munculnya konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian. Tahap pengenalan berfungsi memperkenalkan tokoh, latar, serta situasi awal cerita. Tahap munculnya konflik merupakan awal terjadinya permasalahan yang dialami tokoh. Selanjutnya konflik berkembang menuju tahap klimaks yang menjadi puncak ketegangan dalam cerita. Setelah itu cerita memasuki tahap penyelesaian yang menunjukkan akibat atau konsekuensi dari konflik yang terjadi. Tahapan-tahapan tersebut membentuk kesatuan cerita yang utuh dan memudahkan penonton memahami pesan yang terkandung dalam film.³⁷

Meskipun demikian, teori alur dalam penelitian ini

³⁶ Yohana Davina Rajagukguk dkk., "Analisis Alur dan Pengaluran Todorov dalam Film *Bila Esok Ibu Tiada*," *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 6, No. 2, 2025, hlm. 142–144.

³⁷ Gemilang August, Anak Agung Dian Andriyani, dan Betty Debora Aritionang, "Tahapan Plot dalam Film *Spirited Away* Karya Hayao Miyazaki," *Jurnal Daruma: Linguistik, Sastra dan Budaya Jepang* 3, no. 2 (2023): hlm. 137–138.

hanya digunakan untuk menjelaskan struktur cerita film sebagai objek penelitian. Analisis penelitian tidak difokuskan pada struktur naratif atau tahapan alur cerita, melainkan pada representasi pesan moral Islami yang terkandung dalam adegan-adegan film. Oleh karena itu, pemilihan adegan penelitian dilakukan berdasarkan keberadaan nilai-nilai akhlak yang direpresentasikan melalui tanda visual dan verbal sesuai dengan teori akhlak Yatimin Abdullah serta dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes.

2.4.6 Film Sebagai Media Penyampaian Pesan Moral

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan berbagai pesan kepada masyarakat secara luas. Melalui perpaduan unsur visual, audio, dialog, dan alur cerita. Film mampu menghadirkan realitas sosial yang dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan lebih mudah oleh penonton. Oleh karena itu, film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media informasi, pendidikan, dan pembentukan nilai-nilai sosial dalam masyarakat³⁸

Sebagai media komunikasi, film memiliki kekuatan untuk merepresentasikan berbagai nilai kehidupan, termasuk nilai moral dan keagamaan. Pesan-pesan yang disampaikan melalui

³⁸ Nugraheni Nanda Arista dan Endah Sudarmillah, "Pesan Moral dalam Film 'Unbaedah' Karya Iqbaal Arieffur Rahman (Analisis Semiotika Roland Barthes)," *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, 2022, <https://doi.org/10.23917/jkk.vli3.24>. Hlm, 175.

tokoh, konflik, maupun penyelesaian cerita dapat memberikan pemahaman kepada penonton mengenai perilaku yang patut diteladani maupun perilaku yang harus dihindari. Dengan demikian, film dapat menjadi sarana pembelajaran sosial yang mampu memengaruhi cara pandang, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap suatu permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif Islam, media film juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana dakwah yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai akhlak kepada masyarakat. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, kesabaran, menjaga kehormatan diri, serta pengendalian hawa nafsu dapat direpresentasikan melalui berbagai adegan dan karakter dalam sebuah film. Penyampaian pesan keislaman melalui media audiovisual dinilai lebih mudah diterima oleh masyarakat karena dikemas dalam bentuk cerita yang menarik dan dekat dengan realitas kehidupan. Oleh sebab itu, film memiliki potensi besar³⁹

³⁹ Al Kahfi dan Nurul Fadilah, "Optimalisasi Media Film Dalam Dakwah Digital: Analisis Pesan Akidah, Syariah, Dan Akhlak Dalam Merindu Cahaya De Amstel," *Al Iman: Jurnal Keislaman* dan, 2025, hlm, 655–671.